

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Rostina 2008; Windo Harjoin Sidabutar dkk, 2019). Usia remaja dibedakan menjadi usia remaja awal (12–15 tahun) dan usia remaja akhir (15–18 tahun). Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Ernawati dkk, 2014). Dampak jika remaja tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi berupa praktik kesehatan yang buruk, kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), anemia, aborsi, meningkatnya kejadian HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Cahyo, 2008; BKKBN, 2010; Respati, 2013; Ernawati, 2014).

Remaja pada umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, tetapi malu bertanya seputar kesehatan reproduksi remaja kepada orang tua maupun guru ketika disekolah karena dianggap tabu sehingga hal tersebut tidak dibicarakan (Wibowo, 2004; Windo Harjoin Sidabutar dkk, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi media massa yang semakin pesat, menjadikan remaja berusaha memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui media massa, yang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan tidak adanya batasan akses terhadap informasi, sehingga

banyak hal-hal yang negatif yang mudah diakses oleh remaja seperti pornografi baik berupa film, bahan bacaan, maupun obrolan sesama teman (Yulia Dewi Nurjanah, 2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2016, menyebutkan bahwa penduduk remaja di Indonesia berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta, sedangkan di Kabupaten Ponorogo tahun 2016, terdapat remaja sekitar 181. 932 remaja (Badan Pusat Statistik Nasional Ponorogo, 2016). Kemenkominfo pada tahun 2013 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang dan 95 persennya untuk mengakses media sosial (Kemenkominfo, 2013). Pengguna internet di Indonesia paling banyak diduduki oleh remaja. Hal ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan UNICEF dengan Kominfo, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan *Harvard University* menghasilkan setidaknya terdapat 30 juta remaja di Indonesia yang mengakses internet secara reguler (Kemenkominfo, 2014). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh pada 27 remaja di Kabupaten Ponorogo bahwa 90 persen remaja pernah mengenal dan menggunakan internet, baik dengan memanfaatkan warnet, melalui *handphone* maupun melalui komputer pribadi. Alasan remaja mencari artikel tersebut karena ada penugasan dari sekolah (mata pelajaran Biologi dengan bab reproduksi) (Ernawati, 2014).

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi cukup memprihatinkan. Hanya 32% remaja perempuan, dan 19% remaja laki-laki yang mengetahui dengan benar, bahwa seorang perempuan mempunyai

peluang yang besar untuk hamil apabila melakukan hubungan seks meskipun hanya sekali (BKKBN, 2013). Pengadilan Agama Ponorogo mencatat ada 60 anak baru gede (ABG) terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan mengajukan dispensasi nikah selama Januari hingga September 2019. 20 orang diantaranya hamil duluan (jatim.now, 2019). Menurut data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Ponorogo tahun 2012 bahwa permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja di Ponorogo meliputi belum mengetahui tentang menstruasi. Selain itu sekitar 80% remaja perempuan di Ponorogo pernah melakukan hubungan seksual. (Ernawati, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Paramita (2018) di SMAN 5 SAMARINDA menyatakan ada hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual remaja di SMAN 5 Samarinda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ernawati (2014) remaja yang sekolah SMA, MA dan SMK di wilayah Ponorogo lebih banyak yang memanfaatkan sumber informasi media cetak dan teman dibandingkan orang tua. Di samping media cetak, saat ini semakin banyak remaja terpapar oleh informasi dari radio dan televisi. Pada survey yang saya lakukan di SMK di Ponorogo pada tanggal 11 November 2019 wawancara dengan salah satu siswi kelas XI, bahwa siswi tersebut memiliki *handphone* yang canggih dan bisa akses media sosial dengan mudah, tetapi siswi tersebut saat saya wawancarai terkait menstruasi siswi tersebut belum mengetahui kapan saja masa subur dan tidak subur pada perempuan.

*Handphone* merupakan salah satu media yang sangat penting bagi remaja namun tidak semua remaja dapat menggunakannya dengan bijak, apalagi di era teknologi seperti saat ini, dimana *handphone* memiliki akses secara global yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dan jaranganya orang tua yang memberikan pengawasan dapat menyebabkan siswa menyalahgunakannya (Dessy Paramitha, 2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangatlah penting bagi remaja, karena remaja membutuhkan informasi kesehatan terkait reproduksinya, maka dari itu remaja perlu menggunakan media sosial untuk mencari sumber informasi kesehatan reproduksi untuk menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kesehatan reproduksinya. Penelitian Vivin Eka (2011) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan macam-macam media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, semakin beragam jenis media massa yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Peran orang tua maupun guru juga sangatlah penting dalam mendiskusikan seputar kesehatan reproduksi remaja dan mengawasi remaja dalam menggunakan media sosial, agar penggunaan media sosial memberi manfaat positif bagi remaja, selain itu remaja menjadi tahu dan memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi, sehingga terhindar dari praktik kesehatan remaja yang buruk (Ratna Indriyana Donggori, 2012). Maka dari itu mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi usia remaja di SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo, karena di SMK tersebut tidak ada pelajaran khusus terkait

kesehatan reproduksi dan penggunaan akses media sosial juga tidak dibatasi ketika di sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mencari apakah ada hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui adanya hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Dengan memperhatikan masalah dan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan media sosial pada remaja.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja
3. Menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi IPTEK

Dapat memberikan sumbangan teoritis tentang hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## 2. Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Agar dapat dijadikan koleksi referensi tentang hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## 3. Bagi Peneliti

Sebagai calon seorang perawat sesuai dengan wewenang perawat yaitu agar dapat memberikan arahan kepada remaja tentang hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat dijadikan referensi untuk pengembangan karya tulis selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi responden

Agar mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

#### 2. Bagi profesi perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi profesi perawat sebagai *peneliti*, *educator*, *health education* dan *counselor* terhadap hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

### 3. Bagi layanan kesehatan

Sebagai bahan masukan terkait untuk pemilahan kebutuhan dan sumber informasi menurut kelompok usia dalam rangka meminimalkan resiko penularan penyakit menular seksual dan menambah ilmu tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Paramitha (2018) dengan judul “HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA DI SMAN 5 SAMARINDA”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual remaja di SMAN 5 Samarinda. Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 190 siswa kelas X SMAN 5 Samarinda dengan teknik pengambilan sampel *Proportionate Stratified Random Sampling*. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan Chi-Square. Persamaannya variable dependen yaitu penggunaan media sosial, desain penelitian yaitu menggunakan deskriptif korelasional, metode penelitian yaitu menggunakan *cross sectional*, dan analisis data menggunakan uji statistic *Chis-Square*. Perbedaannya pada variable independen yaitu tingkat pengetahuan seksual dan pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Destu Satya Widyarningsih (2017) yang berjudul “PENGARUH PENGGUNAAN INTERNET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI KABUPATEN BANTUL”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara pemanfaatan internet dan pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. *Nonprobability* pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *snowball* dan metode *convenience sampling*. Total Jumlah responden adalah 80 remaja. Data kemudian dianalisis menggunakan peringkat Spearman uji korelasi. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, *variable independen* yaitu tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, dan metode penelitian yaitu *cross sectional*. Perbedaannya adalah, desain penelitian yaitu analitik observasional, teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *snowball*, analisis data yaitu menggunakan Spearman uji korelasi, dan *variable dependen* yaitu penggunaan internet.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahyuningtias (2018) dengan judul “HUBUNGAN PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DAN PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA SISWA/SISWI USIA 17-18 TAHUN”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks siswa SMA PGRI TALUN Blitar. Jenis penelitian ini merupakan korelasional dengan rancangan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja

SMA PGRI TALUN Blitar dengan sampel 28 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank*. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, variabel dependen yaitu penggunaan media sosial, desain penelitian yaitu korelasional, dan metode penelitian yaitu *cross sectional*. Perbedaan adalah teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling, analisis data menggunakan *spearman rank*, dan variabel independen yaitu pengetahuan seks bebas.

